

### BAB 3

## PENGALAMAN HIDUP GENERASI KETIGA

### ORANG KOREA ZAINICHI

Pada bab ini akan diberikan gambaran mengenai bervariasinya gaya hidup bersosialisasi generasi ketiga orang Korea Zainichi melalui contoh pengalaman hidup mereka. Pengalaman-pengalaman hidup tersebut diambil dari berbagai sumber, yang diharapkan dapat memperlihatkan bagaimana mereka membangun dan menstabilkan kesadaran etnis mereka untuk membentuk identitas etnis mereka melalui proses sosialisasi mereka di dalam masyarakat Jepang.

#### **3.1 Kim Kyu-Hak (Tipe Nasionalis)<sup>8</sup>**

Kim Kyu-Hak merasa ia bukan penduduk asli dari negara tempat ia lahir dan tumbuh dewasa, yaitu Jepang. Dalam proses sosialisasinya, ia menemukan kesulitan untuk menjadi bagian dari masyarakat Jepang. Ia mengatakan bahwa ia ingin meyakinkan orang-orang bahwa ia bukan orang Jepang dan menjelaskan siapa dirinya sebenarnya.

”Hai, aku Kim Kyu-Hak, aku dari Jepang.” Walaupun Kim selalu menjawab Jepang ketika seseorang bertanya dari mana asalnya, ia sering merasa ada sesuatu yang mengganjal ketika orang memanggilnya orang Jepang. ”Kenapa? Aku lahir dan besar di Jepang, tempat di mana aku hidup seumur hidupku. Bahasa Jepang adalah bahasa utamaku dan aku mengetahui lebih banyak tentang Jepang dibandingkan negara lain. Tapi aku tidak punya nama Jepang, aku hanya punya nama Korea. Aku tidak mempunyai paspor biru gelap Jepang, melainkan paspor hijau gelap Korea. Aku memiliki sertifikat registrasi orang asing dari pemerintah Jepang, di mana semua orang asing di Jepang harus selalu membawanya setelah berusia 16 tahun. Aku berkewarganegaraan Korea walaupun aku berasal dari Jepang.” Kim mengatakan bahwa ia bisa saja melakukan naturalisasi untuk mendapatkan kewarganegaraan Jepang jika ia mau,

---

<sup>8</sup>Sumber: <http://www.units.muohio.edu/>

tetapi ia tidak menginginkan hal itu. Ia tidak mempunyai rencana untuk mengubah kewarganegaraannya.

”Orang-orang selalu bertanya mengapa aku tidak memiliki kewarganegaraan Jepang, dan aku kemudian harus menerangkan kepada mereka panjang lebar, menjelaskan bagaimana pemerintah Jepang tidak memberikanmu kewarganegaraan Jepang kecuali salah satu orang tuamu adalah orang Jepang. Orang tuaku adalah orang Korea, walaupun mereka lahir dan besar di Jepang.” Kemudian orang-orang biasanya mengatakan betapa xenophobicnya<sup>9</sup> Jepang dan betapa kikirnya pemerintah Jepang, dan mengenai bagaimana seharusnya ia mendapatkan kewarganegaraan Jepang. ”Tetapi aku tidak menginginkannya. Orang-orang bertanya padaku mengapa, dan aku mengatakan karena aku orang Korea dan aku bangga akan hal itu.” Walaupun ia menyatakan bahwa kebanyakan orang Amerika dan Eropa sering terlihat bingung dan dan tidak mengerti mengenai cara berpikirnya.

Seperti yang telah dikemukakan, kedua orang tua Kim adalah orang Korea yang lahir di Jepang. Ketika mereka kecil, mereka berdua bersekolah di sekolah Jepang, tetapi mereka memilih untuk menyekolahkan Kim dan saudara perempuannya untuk bersekolah di sekolah Korea di Jepang. Mereka ingin anak-anaknya untuk belajar mengenai negara mereka.

Kemudian ia mencoba untuk mengingat apa yang ia rasakan ketika bersekolah di sekolah orang Korea. “Itu sangat menyenangkan, walaupun saat itu ada beberapa perlakuan diskriminatif terhadap kami ‘orang Korea Zainichi.’ Di sekolah kami tidak diperkenankan menggunakan bahasa Jepang. Semua murid dan guru adalah orang Korea yang juga lahir dan besar di Jepang.” Kim belajar bagaimana membaca dan menulis karakter bahasa Korea di kelas satu. Semua kelas lainnya diajarkan dengan bahasa Korea, kecuali kelas bahasa Jepang. ”Aku tidak mengingat secara spesifik bagaimana aku menjadi bisa berbahasa Korea, namun pada saat-saat tertentu, bahasa yang aku gunakan kepada guru dan teman-temanku adalah bahasa Korea.”

Ketika aku masih di sekolah Korea, Kim merasa bahwa ia adalah orang Korea meskipun ia tidak pernah pergi ke Korea. ”Aku mempelajari sastra Korea,

<sup>9</sup> “Ketakutan dan kebencian yang mendalam akan seseorang atau sesuatu yang aneh dan asing.” *Merriam-Webster Dictionary*. <http://www.merriam-webster.com/dictionary/xenophobia>

sejarah, kebudayaan, dan lebih bila dibandingkan apapun, aku benar-benar belajar bahasa Korea.” Bahkan ia sangat bangga mengetahui bahwa bahasa Korea adalah bahasa satu-satunya di dunia yang dengan jelas mengungkapkan siapa yang telah membuat bahasa tersebut dan kapan bahasa itu dibuat; bahasa Korea dibuat oleh empat pendeta Budha Korea yang cerdas atas perintah Raja Sejong pada tahun 1444. ”Aku merasa sangat spesial bisa berkomunikasi dengan teman-teman dalam bahasa Korea walaupun kami berada di Jepang. Aku sering menggunakan bahasa Korea untuk mempermainkan orang siapa saja di jalanan dengan teman-temanku. Kami terikat dengan rahasia kami dan orang-orang tersebut tidak mengerti apa yang kami bicarakan. Aku merasa senang berada di sekolah Korea karena kami semua sama. Kami adalah orang Korea yang tinggal di Jepang.”

Ketika Kim kelas satu ia bergabung dengan tim *rugby* setempat dan ia adalah satu-satunya anak laki-laki Korea. Setiap orang di timnya awalnya menggunakan nama Koreanya sebagai candaan, ”Kim? Kau memiliki nama yang aneh,” kata mereka, atau ”Mengapa kamu tinggal di Jepang?” Setiap orang menatapnya dengan pandangan yang aneh ketika Kim memberitahu mereka namanya. ”Aku merasa sangat malu. Aku merasa aku tidak disambut di dalam tim.” Namun keadaan itu tidak berlangsung lama karena teman-teman setimnya menjadi teman yang baik setelah mereka memiliki kesempatan untuk mengenal satu sama lain. Walaupun demikian, tetap saja Kim membenci perasaannya ketika ia pertama kali memperkenalkan dirinya.

Ketika di sekolah Korea, ia tidak pernah merasakan hal yang sama dengan ketika ia sedang bermain di beberapa tim olah raga Jepang. Walaupun mereka adalah kelompok minoritas di Jepang, tetapi tidak ada seorang pun di sekolah yang mengolok-olok nama Korea mereka, karena semua semua mempunyai nama Korea; mereka memiliki nama Korea yang umum seperti Kim, Lee, Park, atau Choi. ”Kami semua memiliki latar belakang yang sama. Aku merasa disinilah tempatku. Tujuan dari pendidikan kami di sekolah Korea adalah agar kami mengetahui cukup pengetahuan bagaimana untuk hidup di Jepang sebagai orang Korea. Kami tidak dididik untuk kembali ke Korea dan tinggal di sana, namun kami diajari untuk menghormati kedua negara, satu sebagai tempat kami lahir, dan satu lagi sebagai negeri asal keluarga kami, tanah air kami.”

“Aku salah satu orang yang tinggal dimana kebudayaan Jepang dan kebudayaan Korea bercampur. Aku berbicara menggunakan bahasa Jepang dengan orangtuaku, tetapi aku selalu harus menyapa orangtuaku dan keluarga lainnya menggunakan bahasa Korea di beberapa acara spesial seperti tahun baru. Kami menyilangkan kedua tangan kami di depan muka ketika kami berdiri, lalu kami duduk perlahan di atas tumit kami dan menunduk untuk memperlihatkan rasa hormat kepada orang-orang tua kami. Kami mempunyai upacara peringatan tradisional Korea untuk menghormati arwah leluhur kami beberapa kali dalam setahun, dimana kami menyediakan makanan Korea di depan foto leluhur kami dan menunduk memberi penghormatan untuk mereka. Pada peringatan ini, semua wanita dalam keluarga menyiapkan makanan seperti *kimchi*<sup>10</sup> dan sup dengan kacang, sementara semua pria dalam keluarga menyiapkan upacara peringatan menggunakan jas, dan mengawali upacara peringatan dengan menunduk di depan foto dan makanan itu menggunakan cara tradisional. Walaupun kami tinggal di Jepang, kami tidak pernah mengabaikan menghormati darimana keluarga kami berasal.”

“Bukan, aku bukan orang Jepang,” aku selalu mengoreksi teman-temanku di Oxford ketika mereka memanggilku orang Jepang. Aku tidak memiliki darah Jepang, walau pun aku tinggal di Jepang selama aku hidup. Aku berasal dari Jepang, namun aku warga negara Korea, aku akan menjelaskan latar belakangku jika kamu tidak mengerti mengapa aku tidak mempertimbangkan diriku sebagai orang Jepang, walau itu akan memakan waktu. Jika aku berpendapat aku adalah orang Jepang, aku akan berbohong tentang siapa diriku, dan juga berbohong terhadap keluargaku. Aku menyukai Jepang, dan aku akan tetap tinggal di Jepang. Dapat dikatakan bahwa aku akan selalu mempunyai dua negara asal, dan aku akan hidup di dalam dua kebudayaan sebagai orang Korea Zainichi.”

---

<sup>10</sup> Makanan Korea yang terbuat dari sayuran yang difermentasi, umumnya menggunakan kolbis atau bit.

### 3.2 Son Su-Gil (Tipe Solidaritas Etnis)<sup>11</sup>

Son Su-Gil, generasi ketiga orang Korea Zainichi yang berkewarganegaraan Korea Selatan, lahir pada tahun 1966 di dalam komunitas Tokkabi. Ia dibesarkan bersama *Tokkabi Kodomo Kai*<sup>12</sup> dan saat ini berpartisipasi sebagai salah satu dari lulusannya.

Kedua orangtua Son lahir di Jepang, tak satu pun dari keduanya mengecap pendidikan. Walau pun mereka dapat berbicara bahasa Jepang, mereka tidak dapat membaca atau menuliskannya. Bapaknya bekerja sebagai buruh kasar, sementara ibunya sebagai pekerja paruh-waktu. Pendapatan mereka cukup untuk kebutuhan sehari-hari, namun rumah mereka adalah pondok yang menyerupai barak di tengah-tengah pahitnya komunitas miskin.

Son Su-Gil masuk sekolah dasar negeri Jepang, memakai nama “Yamamoto Hideyoshi.” Setelah selesai sekolah, ia menghadiri *Kaiho Kodomo Kai* (Perkumpulan Kebebasan Anak), sebuah organisasi untuk anak-anak Buraku. Disana ia diajarkan tentang masalah Buraku dan belajar bahwa komunitasnya merupakan daerah Buraku. Pada waktu itu, gambaran dirinya adalah sebagai orang Jepang dan “anak Buraku.”

Son memulai aktifitasnya dengan Tokkabi Kodomo Kai ketika kelas 3 SD. Itu pertama kalinya dia menyadari bahwa ia adalah orang Korea. “Hal pertama yang aku sadari adalah aku memiliki dua nama. Yamamoto Hideyoshi dan Son Su-Gil. Ketika aku bertanya ke penasehatku mengapa aku mempunyai nama Son Su-Gil, ia menjawab, ‘Karena kamu orang Korea.’” Son merasa malu dengan nama itu. “Pada saat itu, aku tidak tahu mengapa, tapi aku berpikir bahwa orang Korea itu buruk.” Namun Tokkabi Kodomo Kai menanamkan dalam dirinya pentingnya menggunakan nama Koreanya. “Mereka berkata, ‘Kita, orang Korea di Jepang, dipaksa untuk mengadopsi nama Jepang. Namun kita masih tetap mendapatkan diskriminasi. Gunakan nama aslimu dan lawan diskriminasi.’”

Ketika ia kelas 5 SD, Son Su-Gil dan teman sekelasnya Lee Chang-Jae memutuskan untuk mengumumkan nama Korea mereka melalui sirkuit tertutup sistem televisi sekolah mereka. “Aku sebenarnya takut aku akan kehilangan

<sup>11</sup> *The Bulletin of Chiba College of Health Science*, Vol.10, No.2, <http://www.han.org/>

<sup>12</sup> *Tokkabi Kodomo Kai* adalah komunitas setempat yang kegiatannya mengajarkan anak-anak Korea bahasa dan kebudayaan etnis mereka.

teman-teman Jepangku jika mereka mengetahui aku orang Korea,” katanya. Namun anak-anak Buraku sangat ramah dan suportif. Dukungan mereka yang notabene adalah orang Jepang mendorong Son Su-Gil dan Lee Chang-Jae untuk mulai membuka diri mereka. Namun, beberapa temannya di sekolah Jepang mengejek nama Koreanya, karena pengucapan namanya menyerupai “son”, sebuah kata Jepang yang berarti “cacat”. Pada waktu itu ia berargumen, “Aku memutuskan untuk menggunakan nama asliku, jangan mengolok-oloknya!”

Ketika memasuki sekolah menengah, hubungan Son dengan anak-anak Buraku semakin erat. “Aku terus bermain dengan anak-anak Buraku,” ingatnya. “Kita sering berdiskusi. Pernah di suatu tengah malam, kita menangis bersama. Diskusi itu bukanlah diskusi yang dangkal, seperti mengatakan ‘diskriminasi terhadap manusia lain adalah salah.’ Kami memikirkan tentang Buraku dan diskriminasi etnis bersama, di mana orang-orang Korea berbeda dari orang Jepang. Kami dapat memahami satu sama lain.”

Son dan Lee melanjutkan ke SMA yang berbeda. Ketika SMA, Son mulai memikirkan pekerjaan yang akan dilakukannya setelah lulus, namun walaupun guru sekolahnya dapat membantu teman-teman kelasnya untuk mendapatkan pekerjaan, mereka tidak dapat membantu murid Korea. Suh Jung-Woo dari Tokkabi Kodomo Kai menyarankan agar Son dan Lee melamar untuk mengikuti ujian masuk kantor pos. Posisi yang ditawarkan adalah tukang pos, yang menjanjikan status karyawan tetap dan cuti sakit, menarik minat mereka. Namun, karena posisi itu merupakan posisi pegawai negeri nasional, ada persyaratan kewarganegaraan, sehingga membuat warga negara non-Jepang tidak boleh mengikuti ujian tersebut. Terlepas dari kesulitan itu, mereka memutuskan untuk memerangi diskriminasi itu demi kebaikan orang-orang non-Jepang setelah mereka. Pada tanggal 1 September 1983 mereka mengambil formulir ujian di Kantor Pos Pusat Osaka. Namun, aplikasi mereka ditolak. Dengan dukungan penuh dari teman-teman Korea dan Jepangnya, mereka melanjutkan negosiasi dengan pejabat pos yang berwenang. Hasilnya, ditahun berikutnya, prasyarat kewarganegaraan untuk pekerjaan tukang pos dicabut. Kedua pemuda tersebut belajar keras dan lulus dalam ujian. Pada bulan April 1985, setahun setelah mereka lulus SMA, keduanya diterima kerja oleh Kantor Pos.

Pada tahun yang sama, lima orang Korea, termasuk Son dan Lee, diterima sebagai tukang antar pos. Namun itu tidak berarti bahwa diskriminasi etnis dalam kantor pos sudah hilang sepenuhnya dengan mereka sebagai pegawai. “Orang Korea Pulang!” “Bunuh orang-orang Korea” merupakan sebagian grafiti yang tertulis di dinding kantor.

Son dan Lee membentuk Perkumpulan Pegawai Kantor Pos untuk Memikirkan Masalah Orang Korea Zainichi (*Zainichi Kankoku-Chosenjin Mondai wo Kangaeru Yubinkyoku Doho no Kai*). Saat ini, anggotanya meningkat menjadi 16, dimana 13 diantaranya menggunakan nama Korea mereka. Harapan mereka untuk menciptakan tempat kerja yang bebas diskriminasi, dimana orang-orang Korea dapat bekerja dengan tenang menggunakan nama Korea mereka.

### 3.3 Chong Wishing (Tipe Pluralis)<sup>13</sup>

Chong Wishing adalah seorang penulis dan sutradara, ia aktif di film maupun sandiwara. Dia lahir di Jepang sebagai generasi ketiga orang Korea Zainichi. Setelah keluar dari Jurusan sastra Universitas Doshisha, ia kemudian belajar di sekolah Penyiaran dan Film Yokohama. Dia kemudian terjun ke bidang teater, dan ikut mendirikan perusahaan “Shinjuku Ryozanpaku,” yang kemudian banyak menghasilkan sandiwara yang spektakuler. Tahun 1996 ia meninggalkan Shinjuku Ryozanpaku, dan sekarang menikmati kepopulerannya menulis naskah untuk film dan televisi, sambil mementaskan drama komedi mengharukan sebagai penulis dan sutradara dari perusahaan produksi “Umi no Circus” yang ia dirikan tahun 1992. Pada tahun 1994 ia memenangkan Kinema Junpo Film Award untuk sandiwara *Tsuki wa Docchi ni Deteiru* dan *Chi to Hone* yang disutradarai Yoichi Sai.

<sup>13</sup> The Japan Foundation, Performing Arts Network Japan, Artist Interview 27 Desember 2008, [http://www.performingarts.jp/E/art\\_interview/0711/1.html](http://www.performingarts.jp/E/art_interview/0711/1.html)



Gambar 3.1. Chong Wishing: penulis dan sutradara terkenal.

Keluarga Chong tinggal awalnya di daerah Himeji. Kebanyakan penduduk yang tinggal di situ saat itu adalah penduduk orang Korea Zainichi dan orang Jepang yang miskin. “Ayahku membangun rumah dan memindahkan batu-batu dari parit untuk membuat halaman.” Katanya. Menurutnya banyak orang-orang yang menarik di daerah tempat tinggalnya, yang kemudian hari memberi inspirasi bagi karya-karya Chong. “Ada orang-orang yang disebut “Manusia Tikus” yang hidup di rongsokan-rongsokan mobil. Ada juga orang yang suka menumpang hidup yang disebut “gichu” atau parasit. Selain itu ada orang-orang yang benar-benar miskin dan suka menipu. Aneh, namun aku merasa mereka adalah orang-orang yang penuh kasih sayang yang dengan jalannya sendiri berusaha bertahan hidup.” kenangnya.

Chong adalah anak keempat dari lima bersaudara yang semuanya adalah laki-laki. Untuk beberapa alasan, Chong sempat tinggal bersama neneknya di bukit yang lebih tinggi dari rumah keluarganya. Saat itu ia seperti anak dari neneknya, ketika tidur Chong selalu diceritakan mengenai kampung halaman neneknya di Korea. Berkat hidup bersama neneknya itulah, Chong menyadari kenyataan bahwa hidup itu sulit.

Ayah Chong adalah seorang polisi militer. Dia juga membuka usaha jual beli barang bekas. “Di rumahku banyak barang-barang yang menarik, seperti camera film 8mm dan banyak buku dan majalah. Ketika akhirnya aku dan nenekku tinggal bersama ayahku, aku selalu membaca buku-buku itu. Sebulan sekali, ketika Ayahku menarik biaya dari gedung-gedung pertunjukkan, aku dan



keluargaku bisa ikut dan menonton dari lantai dua. Banyak kenangan di gedung bioskop tua itu, sayangnya sekarang sudah tidak ada.”

Chong adalah tipe orang yang mengikuti arus hidup, ia tidak pernah berambisi mengejar mimpi. Ia bahkan mengaku tidak pernah mempunyai keinginan kuat untuk menjadi penulis seperti sekarang. “Ketika akhirnya aku keluar dari universitas, selain bekerja paruh waktu, aku hanya menghabiskan hari-hariku dengan menonton film. Aku rasa itu adalah saat-saat di mana aku mengisi kekosongan hidupku dengan film.”

Setelah itu aku masuk ke sekolah perfilman, Akademi Gambar Bergerak Jepang (*Japan Academy of Moving Image*) di Yokohama. Saat itu aku diundang oleh kelompok teater orang-orang Korea Zainichi, “Black Tent.” Sejak saat itu aku berkecimpung di dunia seni peran dan menulis naskah.

Ketika ditanya mengenai profesinya sebagai penulis orang Korea Zainichi, Chong mengatakan bahwa hal itu tidak masalah. Menurutnya, saat ini tidak aneh bagi orang Korea untuk muncul di film-film Jepang. Saat ini di Jepang gelombang minat terhadap budaya populer Korea sedang meningkat. Hal itu membawa dampak perubahan tersendiri. “Tentu saja tidak perlu bersikap rendah diri tentang status menjadi minoritas, tetapi tidak perlu juga terlalu dibesar-besarkan.”

Chong adalah orang Korea Zainichi berkewarganegaraan Korea Selatan. Ia tidak bisa berbahasa Korea. Ia tidak menghubungkan identitasnya dengan orang Korea di Korea, maupun orang Jepang. Baginya, keterikatannya adalah dengan lingkungan masyarakat dengan tempat ia tinggal. Hingga saat ini ia hidup sebagai orang Korea Zainichi, sebagai penulis dan sutradara yang membuat karya-karya yang mengisahkan kehidupan sederhana, sulit namun penuh canda tawa dari orang-orang Korea Zainichi yang terinspirasi dari lingkungan sekitarnya. Dengan karyanya ia berusaha memperkenalkan kepada masyarakat luas, baik Jepang maupun Asia, mengenai keberadaan orang Korea Zainichi, dan terus berkarya dengan segala kemampuannya demi mengembangkan dunia seni dan peran.

### 3.4 Yū Miri (Tipe Individualis)<sup>14</sup>

Yū Miri lahir pada tanggal 22 Juni 1968 di Yokohama, Prefektur Kanagawa. Yū adalah generasi ketiga orang Korea Zainichi yang juga seorang penulis sandiwara, novel, dan esei yang berkewarganegaraan Korea Selatan, tetapi ia tidak bisa berbahasa Korea, bahasa yang ia gunakan adalah bahasa Jepang.

Yū lahir dari keluarga *broken home*, kekerasan dalam rumah tangga kerap terjadi di rumah. Ayahnya adalah seorang penjudi yang kerap kali melakukan kekerasan pada istri dan anak-anaknya. Sedangkan ibunya adalah pelayan bar yang sering membawa Yū ke berbagai pesta, di mana suatu ketika Yū diperkosa. Salah satu saudara perempuan Yū bahkan menjadi aktris dalam film yang berbau pornografi.

Karena dia orang Korea dan karena kesulitan dalam keluarganya, membuat ia menjadi sasaran ejekan teman-teman sekolahnya. Tahun-tahun yang dilalui penuh penggencetan dan diskriminasi di sekolah membawanya pada keinginannya untuk mencoba bunuh diri beberapa kali. Setelah akhirnya ia dikeluarkan dari SMA-nya, Yū bergabung dengan kelompok teater. Pemimpin kelompok tersebut prihatin terhadap masa lalunya dan mengatakan pada Yū bahwa semua hal negatif itu akan menjadi positif jika ia melanjutkan hidupnya dengan sungguh-sungguh. Hal ini kemudian menjadi titik balik dari kehidupan Yū.

Hanya dua tahun setelahnya Yū menyerah dalam berakting lalu kemudian berubah ke menulis peran dan kemudian novel. Baginya menulis adalah satu-satunya hal yang dapat membuatnya bernapas dengan leluasa. Ia kemudian sempat memenangkan beberapa penghargaan sastra bergengsi, termasuk Akutagawa Prize (1997) untuk novelnya, *Kazoku*. Menulis kemudian menjadi bagian utama dalam hidupnya.

---

<sup>14</sup> Kristina Weickgenannt, *The Deemphasis of Ethnicity*, Agustus 2001, <http://www.japanesestudies.org.uk/ICAS2/Weickgenannt.pdf>



Gambar 3.2. Yū Miri: penulis novel *best-seller*.

Yū adalah penulis orang Korea Zainichi pertama yang dianggap sebagai *trendsetter* yang berpengaruh bagi masyarakat Jepang. Dia menulis banyak genre, dan termasuk di banyak sektor dari kebudayaan populer, termasuk majalah fesyen dan *talk show* televisi. Perhatian dan kesuksesan Yū ini tentunya berhubungan dengan internasionalisasi yang meningkatkan ketertarikan orang Jepang kepada Asia. Yū berkomentar, “Saat ini seseorang bisa membeli *kimchi* di setiap *convenience store*, tetapi para pemuda yang membelinya belum tentu tahu mengenai keberadaan kelompok minoritas orang Korea di Jepang.”

“Aku bukan orang Jepang maupun orang Korea.” Ungkapnya. Cara pandang Yū tersebut tergambar dari novel-novelnya. Dia tidak pernah menggambarkan Korea sebagai kampung halamannya, tidak pula menekankan hal menyangkut politik dan diskriminasi maupun isu minoritas. Dia menyatakan bahwa dia tidak ingin menulis sesuatu yang sangat menekankan masalah orang Korea Zainichi, karena menurutnya hal itu akan membatasi ruang lingkungannya. “Aku ingin menulis apa yang kusuka, dengan tetap menggunakan nama Koreaku.” Walau bagaimanapun, Yū tidak pernah berusaha menyembunyikan identitas etnisnya. Walaupun tentu saja ia memiliki masalah identitas, namun ia tidak mengarah ke ‘Jepang’ maupun ‘Korea’ dalam mencari solusinya.

Selama ini Yū hidup sebagai ‘orang Jepang,’ ia sama sekali tidak mengetahui bahasa dan kebudayaan Korea. Hal-hal yang berhubungan dengan

adat istiadat Korea tidak lagi dipertahankan di dalam keluarganya. Hingga suatu hari Yū memutuskan untuk berkunjung ke Milyang, sebuah kota kecil di Korea, kampung halaman kakeknya. Di sana Yū merasa tidak seperti baru pertama kali pergi ke sana, ia merasa pemandangan yang ada begitu familiar, seperti yang pernah ia bayangkan waktu kecil. Ada semacam perasaan nostalgia di dalam dirinya. Memang, di dalam sebuah wawancara Yū pernah menyatakan bahwa ia tidak merasa sepenuhnya berada di ‘rumah’ ketika di Jepang, dan Korea juga tidak sepenuhnya negara asing baginya.

Sejak tahun 2001 dia tinggal di Kamakura dan memiliki satu anak laki-laki dari pria Jepang. Dua tahun sebelumnya dia memutuskan untuk memberi kewarganegaraan Jepang kepada anaknya segera setelah ia lahir, di bawah nama keluarga Yanagi. “Hal itu karena, aku menyadari konflik yang telah terjadi di dalam diriku, perasaan yang kontradiktif mengenai menjadi orang Korea. Karena, bahasa Jepang adalah satu-satunya bahasaku, tentunya aku akan berbicara bahasa Jepang dengan anakku. Aku juga tidak mengetahui sesuatu mengenai kebudayaan Korea untuk diajarkan kepada anakku.” Akunya.

Walaupun selama ini ia tidak pernah mengungkapkan ketertarikannya kepada masalah ‘identitas’ dan ‘kebangsaan,’ dan ia tetap mempertahankan posisi netralnya “bukan orang Jepang, bukan pula orang Korea,” namun Yū akhirnya sampai pada titik di mana ia bisa menghadapi pertanyaan mengenai identitasnya. Hal itu diungkapkannya di dalam novel yang diterbitkan pada musim semi tahun 2002, yang menceritakan mengenai asal-usul kakeknya. Yū mengatakan bahwa melalui novel ini, dia tidak hanya mencoba membangun hubungan antara dirinya dengan masa lalu, namun juga berharap untuk memberi makna dari keberadaannya sebagai orang Korea Zainichi.

### 3.5 Lee Soo-Im (Tipe Naturalisasi)<sup>15</sup>

Generasi ketiga orang Korea Zainichi, Lee Soo-Im, lahir di prefektur Osaka pada tahun 1953. Seperti kebanyakan orang Korea Zainichi lainnya, kakek Lee beremigrasi ke Jepang pada tahun 1921 setelah kehilangan tanah pertanian mereka, mengikuti kebijakan kolonialisasi Jepang di Korea pada tahun 1910.

<sup>15</sup> Kyodo News, 28 Maret 2009, <http://home.kyodo.co.jp/>



Gambar 3.3. Lee Soo-Im: seorang profesor di Universitas Ryukoku

Kakek dari ibunya bekerja di Tokyo, tetapi tidak pernah kembali setelah gempa hebat Kanto pada tahun 1923. Melalui berbagai sumber, keluarganya akhirnya mengetahui bahwa kakeknya adalah salah satu dari enam ribu orang Korea yang terbunuh akibat isu yang menyatakan bahwa orang Korea telah menimbulkan huru-hara.

Tumbuh di Osaka, rumah bagi komunitas besar etnis Korea di Jepang, Lee mengatakan bahwa dia telah tumbuh kebal terhadap berbagai penghinaan rasis, termasuk hinaan anak-anak di lingkungan tempat tinggalnya yang meneriakinya, “Kau orang Korea bau!”

Tetapi Lee ternyata belum siap menghadapi “diskriminasi institusional” ketika dia akan lulus dari Universitas Donshisha, yang merupakan universitas terkemuka di Kyoto. “Nilaiiku bagus, dan aku ingin bekerja di bank pemerintah., dan guruku berkata, ‘Tidak, mereka tidak akan mempekerjakan orang Korea.’ Aku merasa kehilangan harapan. Kemudian aku lulus dari universitas pada tahun 1975 dan memutuskan untuk pergi ke Amerika Serikat.”

Dibiayai dari uang yang dia dapat selama ia mengajar bahasa Inggris dan Matematika di Jepang, Lee kemudian mengajar bahasa Inggris kepada anak-anak imigran di Amerika Serikat, mengambil pengutamaan pengajaran bahasa Inggris sebagai bahasa kedua di Universitas California, Los Angeles, dan di *Boston State College*.

“Aku mendapat banyak harapan, dan dorongan dari para imigran tersebut, khususnya anak-anak Korea. Mereka mengatakan padaku bahwa suatu saat ingin menjadi sepertiku.” Selama di Amerika Serikat, Lee juga bertemu dengan suaminya yang orang Iran, dan melahirkan seorang puteri di Boston. Ia mempunyai sedikit keinginan untuk kembali ke Jepang.

Kembali ke Jepang, Lee kemudian memutuskan untuk mengambil kewarganegaraan Jepang untuk melindungi status visa keluarganya. Tetapi pihak kantor imigrasi tidak yakin ia akan menjadi “kepala keluarga” di bawah sistem registrasi keluarga paternal Jepang. “Mereka bahkan tidak memberiku formulir registrasi.” Kata Lee.

Untungnya permintaan untuk guru bahasa Inggris sedang meningkat saat itu, dan Lee berhasil mendapatkan pekerjaan tetap sebagai direktur umum di sebuah lembaga bahasa Inggris. Karirnya meningkat pesat, tetapi karena mencari tantangan baru, kemudian ia melamar untuk posisi pengajar di Ryukoku dan dipekerjakan oleh universitas pada tahun 1996. Langkah ini membuka dunianya kepada studi mengenai etnis Korea dan sejumlah besar isu mengenai hak asasi etnis minoritas di seluruh dunia.

Dengan mengumpulkan kembali kepercayaan dirinya, Lee kembali ke kantor imigrasi untuk mengajukan permohonan kewarganegaraan pada tahun 1999. Pihak kantor awalnya enggan, namun akhirnya menyerah setelah ia melakukan upaya hukum. Lee akhirnya menjadi warga negara Jepang pada tahun 2002. Tetapi tidak seperti kebanyakan orang Korea Zainichi yang naturalisasi, bagaimanapun dia memutuskan untuk mempertahankan nama Koreanya, sebuah keputusan yang dipertanyakan oleh seorang petugas selama proses.

“Aku ditanya, ‘Mengapa kamu tidak benar-benar menjadi orang Jepang saja? Dengan begitu kau bisa menghindari diskriminasi, dan hidupmu akan membaik.’” Kata Lee. “Aku bilang, tidak. Aku ingin naturalisasi, tentu saja, untuk memantapkan statusku, tetapi aku ingin naturalisasi untuk membuat keberadaanku semakin terlihat di dalam masyarakat.”

Selama ini ia tumbuh dengan menggunakan nama Jepangnya dan menyembunyikan etnisitasnya sampai ia berusia 18 tahun, ketika ia akhirnya

memutuskan untuk lulus SMA dengan nama Koreanya, setelah sebuah perjuangan panjang dalam menemukan identitasnya sebagai orang Korea Zainichi.

“Aku harus menjadi contoh nyata, mengajarkan internasionalisasi domestik kepada orang-orang Jepang,” kata Lee. Ia sekarang mengangkat masalah “*Japan’s Diversity Dilemmas: Ethnicity, Citizenship, and Education*” untuk menyerukan isu seputar populasi imigran di Jepang, yang menyatakan bahwa tidak ada hal-hal seperti orang Jepang murni. Bahwa Jepang sebagai negara yang homogen hanyalah mitos yang dibangun dengan memaksa orang-orang asing untuk tetap “tak terlihat.”

Sementara itu persepsi orang Jepang terhadap orang-orang Korea membaik dalam tahun-tahun terakhir berkat semakin populernya budaya pop Korea. Selain itu, Lee meyakini bahwa tekanan globalisasi juga akan membawa dampak tertentu dalam hal ini. “Aku cinta Jepang, dan berjuang melawan sistem adalah caraku menunjukkan patriotisme kepada negaraku.” Hingga saat ini Lee Soo-Im masih bekerja sebagai professor di Universitas Ryukoku. Ia sering menjadi pembicara dalam seminar-seminar mengenai isu minoritas di berbagai kesempatan.

**BAB 4**  
**ANALISA STUDI KASUS: PEMBENTUKAN IDENTITAS ETNIS**  
**GENERASI KETIGA ORANG KOREA ZAINICHI**

**4.1 Interaksi Antara Faktor Internal dan Faktor Eksternal**

Mengacu pada teori identitas yang dikemukakan oleh Richard Jenkins (1996), dapat dilihat melalui pengalaman hidup lima orang Korea Zainichi generasi ketiga yang telah dibahas pada bab sebelumnya, bahwa identitas mereka dibentuk dan distabilkan dalam sebuah hubungan yang dialektikal antara faktor internal – apa yang kita pikirkan tentang identitas kita – dan external – bagaimana orang lain melihat kita, dalam proses sosialisasi di dalam masyarakat Jepang. Faktor-faktor tersebut berinteraksi dalam membentuk identitas mereka, identitas sebagai orang Korea Zainichi.

Dalam proses pembentukannya, identitas orang Korea Zainichi ini dipengaruhi oleh berbagai faktor yang dijumpai di dalam proses sosialisasi mereka. Apabila menelaah kelima pengalaman hidup tersebut, dapat dilihat bahwa faktor-faktor yang berpengaruh tersebut di antaranya adalah mengenai nama, bahasa, lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat – bagaimana interaksi mereka dengan masyarakat Jepang, pengalaman diskriminasi yang dialami, keikutsertaan dalam organisasi yang bersifat etnis, serta pemikiran mereka mengenai identitas itu sendiri, tentang bagaimana pandangan mereka dalam hal mendefinisikan Tanah Air-nya – bagaimana mereka memandang Jepang dan bagaimana pula mereka memandang Korea.

Melihat pengalaman hidup dari lima orang generasi ketiga orang Korea Zainichi, dapat dilihat bahwa masing-masing memiliki gaya hidup dan cara bersosialisasi yang berbeda-beda. Hal itulah yang menyebabkan identitas Zainichi yang terbentuk menjadi bervariasi. Dengan mengacu pada tipe-tipe identitas etnis yang dikemukakan oleh Fukuoka yang telah dijelaskan pada Bab Dua, kita dapat menganalisa bagaimana proses terbentuknya identitas dari generasi ketiga orang Korea Zainichi melalui proses sosialisasi berdasarkan teori identitas yang dikemukakan Jenkins. Pengalaman hidup dari kelima orang generasi ketiga orang



Korea Zainichi tersebut akan memperlihatkan perbedaan sosialisasi dan gaya hidup, dan dengan demikian dapat dilihat bagaimana faktor internal dan faktor eksternal berperan dalam proses pembentukan identitas Zainichi mereka.

Secara general, melalui kelima pengalaman hidup yang telah dipaparkan, faktor internal – apa yang kita pikirkan tentang identitas kita – meliputi pemikiran mengenai masalah nama, bahasa, dan keterikatan mereka dengan Tanah Air. Sedangkan faktor eksternal – bagaimana orang lain melihat kita – dapat dilihat melalui bagaimana sikap dan pandangan orang Jepang yang mereka temui selama proses sosialisasi, dipengaruhi pula dengan sikap dan pandangan sesama etnis Korea. Dengan kata lain, faktor internal dan eksternal tersebut dipengaruhi oleh lingkungan sosial tempat mereka tinggal, di antaranya lingkungan keluarga, sekolah, organisasi yang berafiliasi dengan etnisitas, dan lingkungan bermasyarakat. Berikut akan dipaparkan bagaimana faktor internal dan eksternal dalam diri seseorang saling berinteraksi di dalam proses sosialisasi dari masing-masing contoh studi kasus.

a. Kim Kyu-Hak (Tipe Nasionalis)

Sebagaimana karakteristik dari tipe nasionalis yang dikemukakan oleh Fukuoka, Kim Kyu-Hak melihat dirinya sebagai warga negara luar. Ia merasa kesulitan untuk bersosialisasi dengan masyarakat Jepang. Ia menyadari dengan sungguh-sungguh bahwa dirinya berbeda dari masyarakat Jepang pada umumnya.

Kesadaran etnis Kim sudah mulai tumbuh sejak ia masih kanak-kanak. Kim yang mendapatkan pendidikan etnis di sekolah Koreanya, dan sejak kecil telah tertanam di dalam dirinya kebanggaan etnisnya sebagai orang Korea Zainichi. Apa yang ia pikirkan mengenai identitasnya sudah mulai terbentuk sejak dini, yaitu sebagai orang Korea Zainichi.

Dengan kebanggaan etnis yang dimilikinya, diskriminasi yang ia rasakan di lingkungan masyarakat Jepang tidak membuatnya berkecil hati. Selain itu, di dalam sosialisasinya dengan masyarakat Jepang, walaupun ia kerap kali menemui pengalaman-pengalaman yang diskriminatif, tetapi di antara itu semua ia masih bisa berteman dengan anak-anak Jepang di tim

*rugby*-nya. Setelah mengenal lebih jauh, akhirnya hubungannya dengan anak-anak Jepang dapat berjalan cukup baik.

Dengan demikian dapat dilihat bahwa, dalam proses sosialisasinya dengan masyarakat Jepang, Kim sudah dapat berasimilasi dengan baik. Terlebih lagi, ia merasa memiliki keterikatan dengan Jepang. Baginya, bahasa utamanya adalah bahasa Jepang, ia lahir dan besar di Jepang dan ia mengenal kebudayaan Jepang melebihi pengetahuannya tentang negara lain. Maka melalui prosesnya, pada akhirnya Kim menemukan identitasnya, di mana ia merasa bahwa ia adalah orang Korea Zainichi.

b. Son Su-Gil (Tipe Solidaritas Etnis)

Sejak kecil Son Su-Gil tumbuh bersama organisasi Tokkabi. Kehidupannya bersama Tokkabi telah mengajarkan padanya untuk bangga pada identitas etnisnya. Hal itu ia buktikan dengan keputusannya untuk mulai menggunakan nama Koreanya atas keputusannya sendiri. Baginya, nama merupakan poin penting dari identitas etnisnya. Dari organisasi itu pulalah ia mendapatkan pendidikan etnisnya, termasuk bahasa dan budaya Korea, walaupun di sekolahnya ia tetap menggunakan bahasa Jepang.

Berkat ajaran yang didapatnya dari Tokkabi, Son terdorong untuk terus memperjuangkan hak-hak dari orang Korea Zainichi. Menurutnya, apa yang ia lakukan merupakan kontribusi dan wujud solidaritasnya demi memerangi diskriminasi yang kerap kali terjadi di dalam masyarakat Jepang terhadap kaum-kaum minoritas. Selain itu lingkungannya yang dekat dengan masyarakat Burakumin membuatnya peka terhadap masalah-masalah yang menyangkut isu minoritas di Jepang. Seperti umumnya orang Korea Zainichi, Son pun memiliki pengalaman diskriminasi, baik secara langsung maupun institusional. Namun hal itu justru semakin meningkatkan kepeduliannya terhadap isu minoritas, yang ia wujudkan dengan keikutsertaannya kepada organisasi yang menyangkut masalah etnis.

Saat ini Son hanya *concern* terhadap masalah menyangkut orang-orang Korea Zainichi. Ia ingin memperjuangkan hak-hak dan melawan berbagai diskriminasi di dalam masyarakat Jepang. Harapannya untuk menciptakan

lingkungan sosial yang lebih baik, di mana orang Korea Zainichi dapat bekerja dengan tenang menggunakan nama Korea mereka, untuk menciptakan sebuah lingkungan yang nyaman bagi orang Korea yang tinggal di Jepang. Dukungan yang ia dapatkan baik dari teman sesama orang Korea Zainichi maupun dari teman orang Jepang semakin mendorongnya untuk tetap berjuang.

c. Chong Wishing (Tipe Pluralis)

Sejak kecil Chong Wishing hanya memiliki satu nama, yaitu nama Koreanya. Maka dari itu, kesadaran etnis sudah tertanam di dalam dirinya sejak dini, bahwa ia adalah orang Korea, bukan orang Jepang. Sejak kecil, ia hidup dengan berbaur di dalam lingkungan di mana orang Korea Zainichi dan orang Jepang hidup bersama. Karena itu, bahasa yang ia gunakan adalah bahasa Jepang. Secara general, dapat dikatakan ia tidak mengalami kejadian yang diskriminatif. Di dalam pikirannya, ia berpikir bahwa orang Korea dan orang Jepang sama dan mampu hidup bersama. Kesulitan hidup yang sama-sama mereka alami di dalam pemukiman miskin, membuat mereka hidup dengan saling tolong menolong.

Baginya, menjadi orang Korea bukanlah sesuatu hal membuatnya yang kecil hati, ia juga tidak menganggap itu sebagai sesuatu yang patut dibesar-besarkan, karena baginya perbedaan adalah sesuatu hal yang wajar. Ia tidak mengidentifikasi dirinya dengan Korea maupun Jepang, ia hidup sebagai orang Korea Zainichi. Hidup berasimilasi di dalam masyarakat Jepang, dengan kemampuannya ia berusaha memperhatikan kepada masyarakat luar mengenai keberadaan orang Korea Zainichi melalui film-filmnya.

d. Yū Miri (Tipe Individualis)

Pengalaman pahit yang ia rasakan sejak kecil, baik di lingkungan keluarga, maupun di lingkungan sekolah Jepang, sempat membuat ia tidak menyukai identitas etnisnya. Diskriminasi pun kerap kali ia rasakan di lingkungan sekolahnya. Namun dorongan yang ia dapatkan dari temannya,

kemudian membuatnya mampu berpikir lebih positif. Karena itu, melalui kemampuan menulisnya ia berusaha mengembangkan kemampuan dirinya.

Saat ini ia sudah mampu menerima identitas etnisnya. Namun demikian, ia tetap menyatakan bahwa ia bukan orang Korea, walaupun merasa ada keterikatan dengan Korea. Hingga saat ini Yū memilih hidup dengan bebas, melakukan apa yang ia suka. Menempatkan dirinya dalam posisi netral sebagai orang Korea Zainichi.

e. Lee Soo-Im (Tipe Naturalisasi)

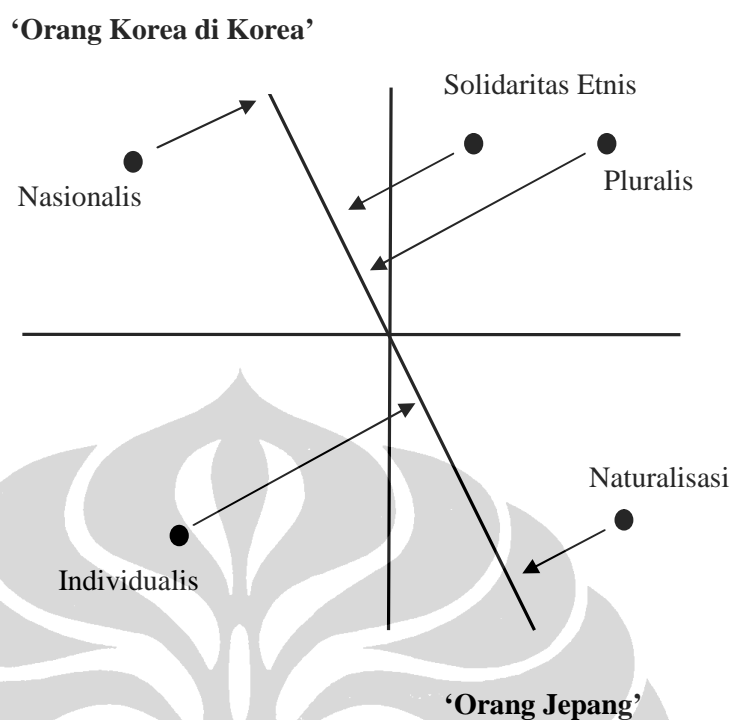
Lee Soo-Im mulai membangun identitas etnisnya ketika ia mulai menggunakan nama aslinya. Hidup di tengah-tengah masyarakat Jepang, ia pun mengalami berbagai diskriminasi karena latar belakang etnisnya. Hal itu membuatnya sadar akan hal menjadi 'berbeda' dengan orang Jepang.

Melalui pengalaman hidup Lee Soo-Im, terlihat bahwa walaupun naturalisasi telah memenuhi harapannya menjadi 'orang Jepang,' tetapi hal itu justru tidak menghilangkan identitas etnisnya sama sekali. Diskriminasi yang ia alami tidak membuat ia membenci Jepang, sebaliknya hal itu justru membuatnya menyadari bahwa selama ini kelompok minoritas orang Korea seakan masih merupakan sebuah kenyataan yang tak terlihat di dalam masyarakat Jepang. Karena itu ia ingin membuat sebuah perubahan untuk Jepang. Baginya, ia merasakan keterikatan dengan Jepang, namun identitas etnisnya tetap sebagai orang Korea Zainichi.

#### **4.2 Analisa Tingkat Kesadaran Etnis Generasi Ketiga Orang Korea Zainichi**

Perbedaan cara sosialisasi dengan pandangan dan gaya hidup yang berbeda telah menunjukkan sesuatu yang kompleks pada generasi ketiga orang Korea Zainichi. Kelima contoh pengalaman hidup tersebut menunjukkan bahwa, setelah terjadi interaksi antara faktor internal dan eksternal, kemudian timbul tingkat kesadaran etnis yang berbeda-beda.

Berikut akan digambarkan di dalam sebuah skema yang akan memberi gambaran umum mengenai tingkat kesadaran etnis orang Korea Zainichi menurut Fukuoka:



Gambar 4.1 Tipe identitas etnis orang Korea Zainichi menyangkut tingkat kesadaran etnis menurut Fukuoka.

Label yang terdapat pada kutub kiri atas adalah 'Orang Korea di Korea' dan pada kutub kanan bawah 'Orang Jepang.' Perlu diperhatikan bahwa istilah tersebut tidak mengacu pada orang-orang yang sebenarnya, tetapi mengarah pada imej dari orang-orang tersebut dalam hal orang Korea Zainichi. Garis diagonal tersebut menandakan spektrum dari kesadaran etnis, dan kelima tipe identitas etnis berkisar sepanjang garis tersebut seperti yang ditunjukkan pada Gambar 4.1. Dengan jelas gambar tersebut menunjukkan berbagai tingkat internalisasi kesadaran etnis orang Korea Zainichi menurut Fukuoka.

Namun apabila melihat kelima pengalaman hidup generasi ketiga orang Korea Zainichi yang dikemukakan pada Bab 3, akan nampak adanya kecenderungan akan perubahan yang terjadi pada tingkat kesadaran etnis generasi ketiga. Untuk lebih mudahnya dapat terlihat pada tipe Nasionalis dan Naturalisasi yang menunjukkan titik pada ujung-ujung yang berlawanan.

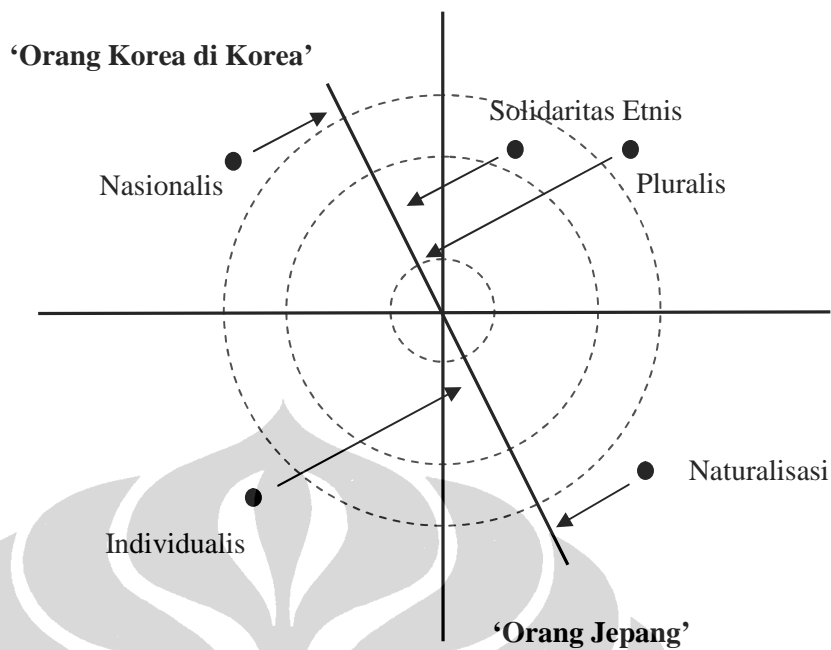
Fakta kemudian menunjukkan bahwa, walau bagaimanapun menggebu-gebugnya tipe nasionalis, mereka tidak akan mencapai 'menjadi orang Korea' yang

ideal bagi mereka. Karena mereka telah dibesarkan di Jepang dan mereka mau tidak mau harus berasimilasi dengan kebudayaan asing, dalam hal ini kebudayaan Jepang, pada tingkat tertentu. Seperti yang terjadi pada Kim Kyu-Hak (tipe Nasionalis), di mana dengan tingkat kesadaran etnis yang cukup tinggi, ternyata ia mempunyai keterikatan yang cukup kuat dengan Jepang, yang ditunjukkannya dengan keputusannya untuk terus tinggal di Jepang, karena baginya satu-satunya tempat tinggalnya adalah di Jepang.

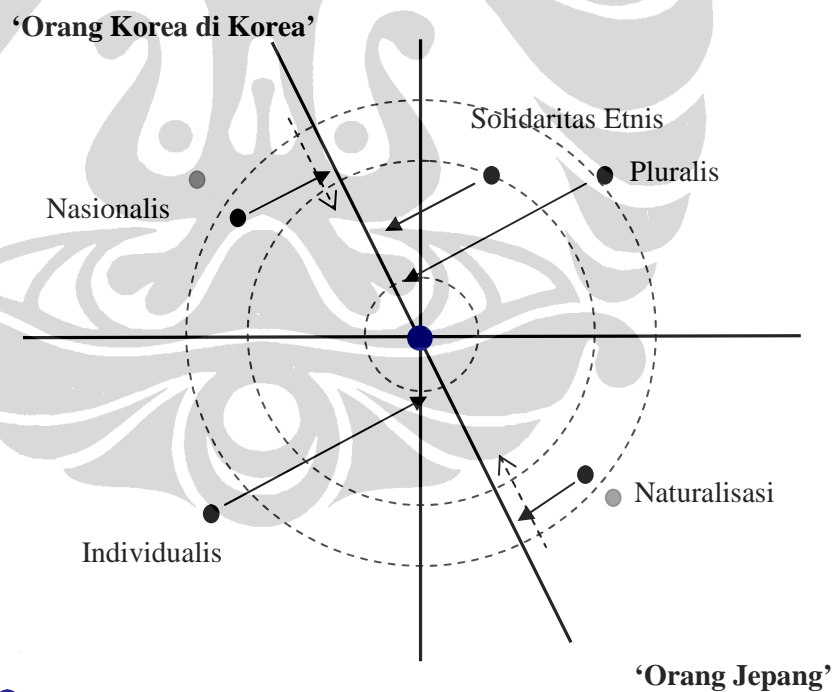
Sebaliknya, mereka yang memimpikan naturalisasi tidak akan pernah berhasil 'menjadi orang Jepang.' Bahkan jika mereka berhasil mendapatkan kewarganegaraan Jepang, sikap diskriminatif yang sudah menyebar dari masyarakat Jepang akan tetap mengklasifikasikan orang-orang dari asal etnis yang berbeda sebagai 'bukan orang Jepang.' Seperti yang dialami Lee Soo-Im (Tipe Naturalisasi) yang justru kesadaran etnisnya semakin menguat di saat ia menyadari kenyataan bahwa masih terdapat diskriminasi yang kerap kali di dalam masyarakat Jepang, yang seakan selalu mengingatkan ia mengenai menjadi 'berbeda' dengan orang Jepang.

Dengan demikian terlihat bahwa ada kecenderungan terjadi pergeseran tingkat kesadaran pada generasi ketiga orang Korea Zainichi. Generasi ketiga yang merupakan generasi yang berada dalam masa transisi, di mana mereka mau tidak mau terintegrasi di dalam proses sosialisasi mereka dengan masyarakat Jepang, menyadari fakta bahwa mereka berbeda dengan orang Korea di Korea, dan tentu saja dengan Orang Jepang di Jepang. Karena itu, dengan berbagai tipe identitas yang mereka terbentuk, mereka mengarah pada satu kesamaan, yaitu kepada identitas mereka sebagai orang Korea Zainichi.

Mengacu pada skema Fukuoka mengenai tingkat kesadaran etnis orang Korea Zainichi, maka apabila digambarkan akan terlihat medan yang berpusat pada satu titik yang menggambarkan 'Orang Korea Zainichi.' Hal itu tergambar dalam skema berikut:



Gambar 4.2 Skema Tingkat Kesadaran Identitas Etnis menurut Fukuoka Apabila Digambarkan dengan Medan yang Berpusat di Titik Tengah.



Ket : ● : 'Orang Korea Zainichi'

Gambar 4.3 Skema Tingkat Kesadaran Identitas Etnis Generasi Ketiga Orang Korea Zainichi yang Menggambarkan Telah Terjadinya Pergeseran Tingkat Kesadaran Etnis.

Walaupun dalam gambar 4.3 hanya menggambarkan pergeseran tingkat kesadaran identitas tipe nasionalis dan tipe naturalisasi, tetapi terjadi pula kecenderungan pergeseran pada tipe-tipe identitas yang lain, baik itu solidaritas etnis, pluralis, maupun individualis, yang juga sama-sama mengarah pada titik identitas sebagai 'Orang Korea Zainichi.' Pada kasus Son Su-Gil (Tipe Solidaritas Etnis), terlihat bagaimana Son tidak hanya berjuang di dalam komunitas Korea, namun juga dalam masyarakat Jepang. Kemudian Chong Wishing (Tipe Pluralis), di mana ia tidak lagi mengidentifikasi dirinya dengan afiliasi kepada negara, melainkan sebagai orang Korea Zainichi. Dengan gaya hidup sosialisasinya sendiri ia berusaha memperjuangkan dan mengangkat imej orang Korea Zainichi di antara masyarakat Jepang. Kemudian Yū Miri (Tipe Individualis), ketika akhirnya ia mulai menemukan identitas etnisnya sebagai orang Korea Zainichi, walaupun sebelumnya ia hidup tanpa kepedulian mengenai masalah etnisitas maupun kewarganegaraan.

Singkatnya, seperti yang telah dikemukakan, bahwa dari kelima contoh masing-masing tipe identitas etnis, terdapat kecenderungan akan perubahan tingkat identitas etnis. Melalui pengalaman hidup generasi ketiga orang Korea Zainichi, terlihat bahwa dengan gaya sosialisasinya masing-masing, tingkat asimilasi mereka sudah semakin meningkat. Pada fase di mana mereka akhirnya mulai menemukan identitasnya, mereka menyadari bahwa mereka berbeda dengan orang Korea di Korea dan tidak sama dengan orang Jepang di Jepang. Karena itu mereka membentuk identitas mereka sendiri, identitas orang Korea Zainichi. Walaupun identitas 'Zainichi' yang kemudian terbentuk memiliki makna yang berbeda-beda bagi setiap individu.

Hal yang perlu diingat adalah, bahwa tentu saja tidak mungkin untuk benar-benar mencocokkan tipe individu yang sebenarnya ke dalam figur konseptual yang tergambar di dalam gambar 4.3. Akan lebih mungkin jika masing-masing individu memiliki campuran beberapa elemen dari tipe yang berbeda yang telah dikemukakan tersebut. Tetapi dengan menunjukkan kelima contoh pengalaman hidup generasi ketiga orang Korea Zainichi yang mendekati definisi dari setiap tipe yang dikemukakan Fukuoka sebelumnya, diharapkan akan



memberikan sebuah gambaran akan keberagaman identitas etnis 'Zainichi' yang muncul di antara generasi ketiga orang Korea Zainichi.

Saat ini, diskriminasi langsung yang mereka hadapi semakin berkurang. Tantangan terbesar bagi orang Korea Zainichi adalah proses menemukan identitas diri dengan pemahaman mengenai kenyataan bahwa masyarakat tempat mereka tinggal masih melihat mereka sebagai inferior. Proses ini dapat menjadi rumit oleh kepercayaan mereka sendiri mengenai orang Korea Zainichi sebagai inferior. Mereka mungkin melalui tahap penolakan, kemarahan, dan penerimaan. Bagaimanapun, identitas diri yang setiap orang temukan setelah tahap penerimaan berbeda. Identitas, dalam hal ini, diformulasikan dan direformulasikan melalui penemuan perbedaan atau mempertahankan persamaan, menyesuaikan diri dengan lingkungan atau menolak melakukannya, mengadopsi gaya hidup bersosialisasi baru atau membuang yang lain, mencocokkan dengan sebuah kebudayaan baru sementara mengancurkan yang lain (Ryang 1997: 1). Seperti yang telah ditunjukkan melalui pengalaman hidup generasi ketiga orang Korea Zainichi, proses pembentukan identitas etnis mereka secara konstan berkembang. Sebagaimana masyarakat Jepang yang berubah seiring dengan internasionalisasi dan globalisasi, tentu saja cara orang Korea Zainichi mengidentifikasi dirinya semakin bervariasi.

### 4.3 Identitas Etnis "Zainichi" Generasi Ketiga orang Korea Zainichi

” 1世2世とは違う。生まれたのは日本だし、日本人みたいになってる人も多い。 “ (Fuji TV dalam Matsumoto 2008)

*“Issei nissei to wa chigau. Umareta no wa nihon dashi, nihonjin mitai ni natteru hito mo ooi.”* (Fuji TV dalam Matsumoto 2008)

“ (Kami) berbeda dari generasi pertama dan kedua (orang Korea Zainichi). (Kami memang) lahir di Jepang, dan orang-orang yang (benar-benar) menjadi terlihat seperti orang Jepang pun banyak.” (Fuji TV dalam Matsumoto 2008)

Kutipan tersebut berasal dari generasi ketiga orang Korea Zainichi, mengekspresikan tentang bagaimana generasi ketiga orang Korea Zainichi berbeda dengan generasi-generasi sebelumnya. Kutipan tersebut menunjukkan, seperti yang Hall (1992) nyatakan, bahwa identitas itu “berubah” dan “terbentuk dalam interaksi antara diri dan masyarakat.” Interaksi di sini berarti bahwa hal itu merupakan sebuah proses di mana individu menginternalisasi arti dan nilai, kemudian membuatnya menjadi bagian dari diri, untuk kemudian menyesuaikan diri dengan kebudayaan di mana pada saat yang bersamaan seseorang mulai membentuk identitas mereka. Kutipan dari generasi ketiga tersebut mengindikasikan asimilasi yang mau tidak mau terjadi pada kelompok migran dan fluiditas identitas etnis orang Korea Zainichi. Seperti yang diungkapkan Nigel (1994) bahwa identifikasi etnis itu, *fluid*, situasional, *volitional*<sup>16</sup>, dan berkarakter dinamis.

Sugimoto (1997), dalam bukunya yang berjudul *An Introduction to Japanese Society*, menguraikan mengenai keberagaman masyarakat Jepang seperti stratifikasi kelas dan perbedaan-perbedaan regional sebagai kontras dari stereotip mengenai kehomogenitasan Jepang, maka begitu pula dengan orang Korea Zainichi, tidak ada *mindset* tunggal mengenai menjadi orang Korea Zainichi. Kelima pengalaman hidup yang dikemukakan di Bab 3 menggambarkan bahwa generasi ketiga orang Korea Zainichi beragam. Mereka memiliki cara pandang dan gaya hidup bersosialisasi yang berbeda-beda, sehingga di dalam interaksinya dengan masyarakat Jepang akan membentuk tingkat kesadaran etnis yang berbeda-beda.

Seperti yang sudah diterangkan pada bab sebelumnya dan melalui kutipan di atas, generasi ketiga orang Korea Zainichi berbeda dari generasi pertama dan kedua. Secara general terdapat kecenderungan adanya pergeseran tingkat kesadaran etnis di kalangan generasi ketiga. Generasi ketiga dianggap sudah memiliki tingkat asimilasi yang cukup tinggi bila dibandingkan generasi-generasi sebelumnya. Kebanyakan dari mereka tidak bisa berbahasa Korea dan mengetahui kebudayaannya relatif sedikit. Sebaliknya, mereka tidak mempunyai kesulitan dalam berbahasa Jepang, dan mereka juga mengenal kebudayaan Jepang

---

<sup>16</sup>Berkenaan dengan kemauan.

melebihi kebudayaan lainnya. Tentu saja, karena mereka hidup dikelilingi dengan berbagai macam kebudayaan Jepang, komik, majalah, siaran televisi dan lain-lain. Kebanyakan orang Korea Zainichi usia sekolah pun masuk ke sekolah-sekolah Jepang, yang membuat mereka semakin menginternalisasi kebudayaan Jepang. Hal ini membuat mereka, sadar atau tidak, memiliki keterikatan dengan Jepang.

Di lain pihak, faktor eksternal dari masyarakat Jepang berupa sikap dan prasangka, stereotip negatif, dan perlakuan yang diskriminatif yang nyata di dalam masyarakat Jepang juga mempengaruhi pemikiran generasi ketiga orang Korea Zainichi dalam memandang dirinya. Generasi ketiga ini, di dalam proses sosialisasinya, menyadari bahwa walau bagaimanapun, sedalam apapun mereka berasimilasi ke dalam masyarakat Jepang, perasaan menjadi 'berbeda' tetap tertinggal dan akan selalu ada.

Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa, generasi ketiga orang Korea Zainichi telah menyadari bahwa mereka berbeda dengan orang Korea di Korea, dan tidak sama dengan orang Jepang di Jepang. Saat ini mereka cenderung mulai membangun identitas etnis mereka sendiri, identitas "Zainichi," identitas sebagai orang Korea Zainichi yang beragam dan memiliki makna yang berbeda-beda bagi masing-masing individu; serta menciptakan gaya hidup mereka sendiri. Namun analisa ini masih terbatas pada studi kasus yang ditampilkan, dan hanya menambah beberapa kemungkinan adanya deviasi yang terjadi pada generasi ketiga.